

## PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENYARING DAMPAK NEGATIF DARI TAYANGAN TELEVISI DI MASYARAKAT MUNA

Wa Ode Fifi<sup>1</sup>, Sumadi Dilla<sup>2</sup>, Harnina Ridwan<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo.  
Kendari, 93232, Sulawesi Tenggara, Indonesia.  
waodefifibahtra@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pertelevisian Indonesia yang banyak menampilkan tayangan yang kurang edukatif, dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh buruk karena masyarakat belum memiliki bentuk literasi untuk menyaring pengaruh negatif tayangan televisi. Padahal jika dikaji lebih dalam kearifan lokal masyarakat Muna memiliki potensi untuk dijadikan sebagai model literasi media dalam mengatasi terpaan negatif tayangan televisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal sebagai media literasi masyarakat Muna dalam mengatasi terpaan negatif tayangan televisi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Bahutara, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna. Subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Desa Bahutara. Metode penelitian adalah metode kualitatif. Jumlah Informan adalah enam orang. Teknik penentuan informan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskripsi kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kearifan lokal *katoba* sebagai media literasi masyarakat Muna dalam mengatasi terpaan negatif tayangan televisi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui komunikasi langsung dan melalui literatur pembelajaran. Literasi media *katoba* secara langsung yaitu menyampaikan secara langsung pesan-pesan *katoba* kepada siapapun yang menonton tayangan negatif televisi. Sedangkan literasi media *katoba* dengan menggunakan literatur pembelajaran yaitu menjadikan *katoba* sebagai bahan ajar pembelajaran di sekolah dan sebagai bahan pelatihan bagi para orang tua di masyarakat.

**Kata-kata Kunci** : Kearifan Lokal, Media, Literasi, Terpaan Negatif, Tayangan Televisi.

## ***THE ROLE OF LOCAL WISDOM IN FILTERING NEGATIVE IMPACT TELEVISION SHOWS IN THE MUNA COMMUNITY***

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the condition of Indonesian television, which shows a lot of shows that are not very educative; it is feared that it could have a bad influence because people do not yet have a form of literacy to filter out the adverse effects of television shows. If we study it more deeply, the local wisdom of the Muna people can be used as a media literacy model for overcoming harmful exposure to television broadcasts. This research aims to find local wisdom as a literacy medium for the Muna community in overcoming harmful exposure to television broadcasts. This research is located in Bahutara Village, Kontukowuna District, Muna Regency. The research subjects were people living in Bahutara Village. The research method is qualitative. The number of informants was six people—a purposive sampling technique for determining informants. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is the qualitative description. The results of this research show that local wisdom of katoba as a literacy medium for the Muna community in overcoming harmful exposure to television broadcasts can be achieved in two ways, namely through direct communication and through learning literature. Direct katoba media literacy directly conveys katoba messages to anyone who watches negative television shows. Meanwhile, katoba media literacy uses learning literature, namely making katoba teaching material for school learning and training material for parents in the community.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Media, Literacy, Negative Exposure, Television Shows.*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan literasi masyarakat Indonesia belum berada pada tingkat yang memadai. Saat ini, praktik literasi media di Indonesia masih banyak mengadopsi model yang berlaku di Amerika dan Eropa. Namun, perbedaan kondisi sosial yang signifikan antara kedua wilayah tersebut sering kali menimbulkan persepsi bahwa Indonesia tidak memiliki model literasi media yang sesuai dengan konteks lokalnya. Sebuah studi mendalam tentang kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam model literasi media yang lebih relevan (Setyaningsih, 2017).

Mengingat tantangan yang dihadapi, muncul sebuah gagasan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam menyaring pengaruh negatif dari media massa. Kearifan lokal, yang merupakan manifestasi dari ajaran budaya suatu masyarakat, dapat berfungsi sebagai filter dalam mengolah dan menyeleksi pengaruh budaya asing yang disampaikan melalui media massa. Sunarto, seorang penggiat literasi media dari Universitas Diponegoro, menekankan bahwa gerakan literasi media dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah, seperti tradisi ngrowot atau mutih yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, yang memiliki filosofi pembatasan yang juga dapat diterapkan dalam konsumsi media (Setyaningsih, 2017).

Di Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara, kearifan lokal masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Suku Muna. Masyarakat ini tidak hanya memiliki keanekaragaman seni dan budaya, tetapi juga menjunjung tinggi adat istiadat dan ajaran moral yang diwariskan oleh para leluhur. Praktik-praktik budaya ini masih sangat kental dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Bahutara, dimana nilai-nilai tradisional masih terjaga dengan baik.

Meskipun demikian, penetrasi media massa, terutama televisi, telah mencapai desa ini, menjadi sumber utama hiburan sehari-hari untuk segala usia, dari anak-anak hingga orang tua. Warga Desa Bahutara seringkali menghabiskan waktu mereka untuk menonton televisi sepanjang hari. Banyak di antara mereka yang percaya bahwa segala sesuatu yang ditayangkan di televisi adalah fakta, tidak menyadari bahwa tayangan tersebut mungkin mengandung informasi yang salah atau bias dan seringkali memperkenalkan kebiasaan atau budaya asing yang bertentangan dengan norma budaya lokal, seperti tayangan sinetron yang menampilkan pakaian minim dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sopan santun budaya Muna.

Hingga saat ini, masyarakat di Desa Bahutara belum memiliki model literasi media yang efektif untuk mengendalikan pengaruh tayangan media tersebut. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Inda Fitriyarni, dkk., (2014) yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq sudah memiliki kesadaran dalam menyaring efek negatif tayangan media massa dan telah mengembangkan model literasi media berbasis kearifan lokal yang mencakup empat elemen utama: kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan.

Mengingat kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Muna, inilah saatnya untuk memanfaatkannya sebagai dasar pengembangan literasi media. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dijadikan pedoman adalah "Katoba", sebuah tradisi pendidikan karakter untuk pemuda yang akan memasuki usia dewasa, yang mengajarkan moral dan etika. "Katoba" tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, tetapi juga potensial sebagai fondasi dalam literasi media untuk menyaring dan memfilter pengaruh negatif dari tayangan media massa.

Salah satu contoh konkret dari penerapan kearifan lokal dalam literasi media dapat dilihat di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, dimana masyarakat Suku Muna masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Bahutara. Meskipun media massa seperti televisi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan kontrol terhadap dampak tayangan media tersebut. Ini mengindikasikan pentingnya mengembangkan model literasi media yang berbasis kearifan lokal untuk membantu masyarakat menyaring tayangan yang tidak sesuai dengan nilai budaya mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media literasi untuk masyarakat Muna dalam mengatasi pengaruh negatif tayangan televisi. Studi ini akan menggunakan Teori Literasi Media dari Art Silverblatt sebagai kerangka teoritis. Menurut Silverblatt, literasi media adalah suatu gerakan sadar untuk memahami dan menganalisis pesan media yang disampaikan kepada konsumen media (Zuhriyah, 2018). Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis sebagai referensi bagi penelitian mendatang, tetapi juga praktis dalam membantu masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Muna dalam mengembangkan kearifan lokal sebagai benteng dalam menghadapi gempuran budaya asing melalui media massa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai persepsi, opini, perilaku, dan motivasi masyarakat suku Muna di Desa Bahutara, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna dalam konteks sosial mereka. Subjek penelitian adalah masyarakat Muna yang tinggal di Desa Bahutara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data kualitatif primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan yang langsung disajikan kepada Informan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang melibatkan analisis arsip dan sumber-sumber terkait dengan masalah yang diteliti, termasuk buku, jurnal akademik, dan publikasi ilmiah lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini mencakup observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama: (1) Pengumpulan data, di mana data primer dan sekunder dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian; (2) Reduksi data, yang melibatkan penyaringan, pemilihan, dan pengolahan data yang relevan untuk memfokuskan analisis; (3) Penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam format yang memudahkan interpretasi dan analisis; dan (4) Penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir di mana hasil analisis disintesis untuk menghasilkan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kearifan Lokal *Katoba*

*Katoba* adalah ritual tobat keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun di masyarakat Muna. Ritual ini diadakan untuk mengajarkan kepada anak-anak yang baru saja dikhitan dan akan memasuki usia dewasa tentang pentingnya tobat serta perilaku baik. Pemimpin dalam kegiatan *Katoba* ini adalah seorang imam atau tokoh *syara*, yang melaksanakan ritual di hadapan keluarga dari anak yang ditobatkan serta para tamu undangan.

Dasar pelaksanaan *Katoba* oleh masyarakat Muna adalah Surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi: "*Innallaha yuhibbut tawwabina wa yuhibbul mutatahhirin*," yang berarti "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang senantiasa mensucikan diri." Ayat ini menjadi fondasi bagi masyarakat Muna untuk menjadikan *Katoba* sebagai budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi di Kabupaten Muna.



**Gambar 1** Proses Pemberian Ajaran-Ajaran Katoba yang Dipandu oleh Seorang Imam Desa atau Seorang Tokoh Syara

Ajaran yang disampaikan dalam Katoba meliputi empat syarat utama tobat, yaitu merasa menyesal, mentiadakan, menjauhkan, dan memutuskan. Arti dari keempat ajaran ini adalah bahwa setelah masyarakat Muna menyadari kesalahan yang telah dilakukan, mereka seharusnya merasa menyesal, kemudian menghapus, menjauhi, dan akhirnya memutuskan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Setelah memahami syarat-syarat tobat, dilanjutkan dengan mengenali hal-hal yang menjadi sumber dosa, yang mendorong seseorang untuk bertaubat kepada Allah SWT dan meminta maaf kepada sesama manusia. Dalam ajaran Katoba, sumber dosa pertama adalah dari perkataan. Anak-anak diajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara dan selalu menggunakan kata-kata yang baik kepada orang tua, masyarakat, dan keluarga. Sumber dosa kedua adalah perbuatan, seperti menendang atau memukul, yang harus dihindari oleh anak-anak. Sumber dosa ketiga adalah niat; meskipun tidak terlihat, niat buruk dapat menjadi sumber dosa, seperti niat untuk mencuri yang jika dilakukan akan menimbulkan dosa bagi pelakunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, televisi terbukti masih menjadi sumber utama hiburan di Desa Bahutara. Nyaris setiap rumah di desa ini telah dilengkapi dengan televisi yang berfungsi sebagai sumber informasi dan hiburan, dinikmati oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di desa tersebut, terungkap bahwa jenis program televisi yang paling sering ditonton oleh masyarakat adalah sinetron. Hampir setiap keluarga tidak melewatkan episode sinetron favorit mereka kecuali ada kegiatan lain yang lebih mendesak.

Keberadaan media massa televisi ini memiliki dampak yang bervariasi, baik positif maupun negatif, bagi penontonnya. Waktu yang banyak dihabiskan di depan televisi dapat mengurangi produktivitas, terutama bagi anak-anak. Kekhawatiran lain yang muncul adalah banyaknya tayangan televisi di Indonesia yang kurang edukatif, seperti adegan kekerasan, baik fisik maupun verbal. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku anak-anak yang cenderung meniru adegan kekerasan tersebut saat berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang terkadang berujung pada pertengkaran.

Selain itu, dalam memilih tayangan, masyarakat Desa Bahutara cenderung kurang selektif, tidak membedakan mana yang sesuai untuk anak-anak dan mana yang untuk dewasa. Masyarakat umumnya menonton televisi bersama anggota keluarga, termasuk anak-anak, dan seringkali yang dipilih adalah sinetron yang mengandung unsur percintaan remaja yang bisa berakhir pada konflik. Ini jelas bukan tontonan yang edukatif yang seharusnya diperkenalkan kepada anak-anak untuk mendukung pengembangan kreativitas mereka. Jarang sekali masyarakat memilih tayangan televisi yang bersifat edukatif yang dapat diaplikasikan dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, lebih sering memilih tayangan yang hanya bertujuan menghibur

### **Kearifan Lokal *Katoba* sebagai Media Literasi terhadap Tayangan Kekerasan Verbal pada Televisi.**

Pentingnya pemahaman *Katoba* bagi generasi muda menjadi krusial dalam menangkal pengaruh negatif dari tayangan televisi. *Katoba* menyediakan pemahaman mendalam tentang agama, mulai dari syariat hingga esensi batiniahnya. Salah satu fokus utama dalam *Katoba*, khususnya dalam berkomunikasi, adalah anjuran bagi anak-anak yang telah mengikuti ritual ini untuk menggunakan kata-kata yang lembut dan menghindari ucapan kasar. Hal ini menjadikan *Katoba* sebagai alat literasi yang efektif bagi masyarakat Muna. Ketika anak-anak atau siapa pun menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan verbal, mereka dapat diingatkan dengan pesan-pesan dari *Katoba* untuk tidak meniru perilaku tersebut. Lebih lanjut, *Katoba* mengajarkan bahwa jika seseorang melakukan tindakan negatif yang terinspirasi oleh tayangan televisi, mereka harus merasa menyesal (*dososo*), menjauhi (*fekakodoho*), menghapus (*fekakomiina*), dan bertekad (*fobhotuki*) untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Karena itu, penanaman nilai-nilai *Katoba* sangat penting untuk membentuk karakter dan meningkatkan ketahanan budaya di tengah pengaruh media massa.

Dalam ritual *Katoba* diajarkan tata cara berkomunikasi yang baik dengan menghindari komunikasi yang kasar. Beberapa informan, yang merupakan tokoh syara, menekankan bahwa *Katoba* mengajarkan pentingnya menjaga perilaku, khususnya dalam berbicara, agar selalu lemah lembut. Ini merupakan bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan melalui *Katoba* untuk membentuk interaksi yang harmonis dan sopan dalam masyarakat. Dalam wawancara dengan Bapak La Tau menyatakan bahwa dalam *katoba* terdapat ajaran-ajaran dalam bertindak sehari-hari sebagai berikut:

“Inti ajaran *katoba* pertama menyesali (*dososo*), mentiadakan (*fekakomiina*), menjauhkan, dan memutuskan (*fobhotuki*). Artinya apa yang kita bahasakan sebelum mendengar bahasa tobat maka kita sesali itu karena itu mendekatkan kita pada perbuatan maksiat atau dosa, kedua sesudah menyesali mentiadakan artinya mentiadakan bahasa-bahasa yang tidak menyenangkan orang setelah itu kita menjauhkan artinya dalam *katoba* mengajarkan agar anak menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang dibenci orang banyak lebih-lebih orang tua dan keempat putusan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut”

Selanjutnya Bapak La Pinu selaku imam desa yang biasa memberikan *katoba* kepada anak-anak menjelaskan tentang ajaran dalam *katoba* yaitu sumber dosa.

“Sumber dosa yang pertama yaitu perkataan. Perkataan yang baik selalu lemah lembut. Jika di media baik media televisi dan lain sebagainya terdapat kekerasan-kekerasan dalam berkata maka disarankan agar seorang anak harus lemah lembut baik kepada adiknya, kakaknya, lebih-lebih kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini bukan hanya adiknya yang ada dalam rumah tetapi seluruh manusia yang dibawah umurnya dianggap sebagai adiknya dan diperlakukan sama seperti adik kandungnya. Begitupun juga kakaknya bukan saja kakanya dalam rumah tetapi seluruh manusia yang umurnya lebih tua darinya maka itu juga dianggap sebagai kakaknya dan dihargai sama dengan kakak kandungnya dalam rumah. Begitupula orang tuanya, bukan hanya orang tua dalam rumah tetapi yang sebaya atau seumur dengan kedua orang tuanya maka itu juga dihargai sama seperti orang tuanya dalam rumah”

Kearifan lokal *Katoba* yang diwariskan oleh masyarakat Muna berpotensi sebagai alat literasi yang efektif dalam menghadapi dampak negatif dari tayangan kekerasan fisik di televisi. *Katoba* mengajarkan ajaran-ajaran yang mendukung penolakan terhadap perbuatan dosa, termasuk tindakan kekerasan. Relasi antara *Katoba* dan literasi media, khususnya terhadap tayangan kekerasan fisik, dapat dilihat melalui empat syarat taubat yang diajarkan dalam *Katoba*. Keempat syarat tersebut meliputi merasa menyesal atas perbuatan, mentiadakan perbuatan tersebut dari kehidupan sehari-hari, menjauhkan diri dari situasi yang mungkin memicu perbuatan serupa, dan memutuskan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut di masa depan. Dengan demikian, apabila seseorang terpengaruh oleh tayangan



kekerasan fisik, mereka diajarkan untuk menyesali perbuatannya dan mengambil langkah konkret untuk tidak lagi terlibat dalam kekerasan, mengikuti nilai-nilai yang dijunjung dalam *Katoba*.

Salah satu informan yakni Bapak La Wadi menyatakan bahwa media televisi memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak terutama dengan adanya tayangan kekerasan fisik yang ditampilkan oleh televisi.

"Dengan adanya tayangan-tayangan televisi yang menarik bagi anak memiliki dampak negatif yaitu pertama mengurangi waktu belajarnya dan yang kedua dengan adanya tayangan-tayangan kekerasan pada film dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikis anak"

Selain itu salah satu informan yakni Rahayu juga mengatakan kekhawatirannya tentang tayangan televisi yang ditampilkan saat ini banyak menampilkan tindak kriminal seperti pembunuhan dikhawatirkan dapat mempengaruhi daya pikir penonton.

"Efek negatif dari tayangan televisi saat ini adalah adanya tayangan kriminal dalam sinetron seperti pembunuhan dikhawatirkan dapat mempengaruhi daya pikir penonton"

Jika masyarakat menonton tayangan televisi yang memperlihatkan kekerasan fisik atau nonverbal, mereka diarahkan menggunakan pesan-pesan dari ajaran *Katoba* yang menekankan larangan terhadap perbuatan dosa, termasuk tindakan kekerasan atau perkelahian. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan tindakan kekerasan sebagai akibat dari pengaruh tayangan televisi, kearifan lokal *Katoba* mengajarkan mereka untuk merasa menyesal (*dososo*), menjauhkan diri (*fekakodoho*), menghapus kebiasaan tersebut (*fekakomiina*), dan bertekad kuat (*fobhotuki*) untuk tidak mengulangi perbuatan salah tersebut di masa depan.

### **Kearifan Lokal *Katoba* sebagai Media Literasi terhadap Tayangan Televisi yang Mengadopsi Budaya Barat**

Berdasarkan observasi peneliti, saat ini media pertelevisian di Indonesia telah banyak mengadopsi kebiasaan budaya asing, seperti pergaulan bebas dan pemakaian pakaian yang minim atau terbuka. Adegan dalam sinetron, sebagai contoh, sering menampilkan kisah percintaan yang sensitif dan berpotensi memicu pertikaian serta konflik. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi pemikiran penonton, sehingga mereka mungkin terinspirasi untuk meniru tindakan-tindakan yang ditampilkan.

Tayangan televisi saat ini memang mencakup konten yang positif, tetapi banyak juga yang negatif, termasuk adegan yang menggambarkan adu domba dan interaksi antara laki-

laki dan perempuan yang tidak menjaga batasan. Hal ini bertentangan dengan ajaran budaya *Katoba* yang melarang kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Karena itu, tayangan seperti ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan pengaruh buruknya terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Bapak La Tau selaku imam desa dalam wawancara menyatakan bahwa:

"Tampilan dalam televisi saat ini kadang-kadang pakayannya terlalu *sexy*. Jadi *katoba* Muna harus dipertahankan karena ajarannya itu dilarang untuk seperti itu. Karena adat istiadat Muna tidak boleh berpakaian seperti itu sebab bertentangan dengan pakayan agama Islam"

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu informan peneliti yaitu Rahayu. Ia menyatakan bahwa:

"Pesan negatif dari televisi khususnya sinetron saat ini sudah minim sensor dan mengikuti kebiasaan luar yang adegannya makin sensitif. Hal ini dapat mempengaruhi daya pikir penonton. Selain itu tayangan kriminal seperti pembunuhan juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi daya pikir penonton"

Oleh karena itu, ketika siapapun menonton adegan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam—seperti pergaulan bebas dan pemakaian pakaian minim yang terlihat dalam beberapa tayangan televisi—mereka harus segera dinasehati dengan menggunakan pesan-pesan dari ajaran *Katoba*. Ajaran *Katoba* mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Islam, yang melarang perilaku seperti itu. Jika ditemukan khalayak yang terpengaruh oleh tayangan televisi yang menampilkan budaya barat, termasuk pergaulan yang tidak menjaga batasan dan berpakaian terbuka, mereka harus diingatkan bahwa perilaku tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, pesan-pesan dalam kearifan lokal *Katoba* mengajarkan kita untuk merasa menyesal (*dososo*), menjauhkan diri (*fekakodoho*), menghapus (*fekakomiina*), dan membuat keputusan (*fobhotuki*) untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan.

### **Penerapan Kearifan Lokal *Katoba* sebagai Media Literasi dalam Mengatasi Dampak Negatif Tayangan Televisi**

Penggunaan *Katoba* sebagai media literasi oleh masyarakat Muna dalam mengatasi dampak negatif dari tayangan televisi dapat dilakukan melalui dua cara: pertama, melalui komunikasi interpersonal secara langsung, dan kedua, melalui pengintegrasian materi pembelajaran di sekolah dan komunitas. Secara langsung, ketika anak-anak atau individu lain menonton tayangan yang menampilkan kekerasan fisik, kekerasan verbal, atau perilaku yang

menggambarkan budaya barat, orang dewasa atau orang tua hadir untuk memberikan edukasi. Mereka menyampaikan pesan-pesan dari ajaran *Katoba* yang tegas melarang perbuatan seperti itu.

Di sisi lain, pemerintah Kabupaten Muna telah mengintegrasikan *Katoba* sebagai materi ajar dalam kurikulum sekolah, memastikan bahwa siswa secara rutin menerima pemahaman tentang nilai moral yang terkandung dalam *Katoba*. Ini bertujuan agar siswa dalam kegiatan sehari-hari mereka mengikuti ajaran *Katoba*, menghindari perilaku negatif yang bisa menyebabkan dosa. Selain itu, literasi juga diperluas ke dalam komunitas melalui materi pelatihan untuk orang tua, seperti buku yang membantu mereka mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran *Katoba*.

Pendekatan ini sesuai dengan Teori Literasi Media Art Silverblatt, yang mengemukakan pentingnya gerakan kesadaran melek media di kalangan massa dengan menggunakan berbagai cara penyampaian pesan, termasuk film, berita, buku, iklan, dan lainnya. Kearifan lokal, seperti *Katoba* yang dimiliki oleh masyarakat Muna, adalah salah satu sumber yang kaya untuk diterapkan dalam pendidikan literasi media, membantu masyarakat memfilter dan mengolah informasi media secara kritis dan beretika.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *Katoba* dapat dijadikan sebagai media literasi efektif untuk masyarakat Muna dalam mengatasi dampak negatif dari tayangan televisi. Pendekatan ini dilakukan melalui dua cara: pertama, melalui komunikasi langsung (komunikasi antar personal) dimana orang dewasa secara langsung menegur atau memberikan pemahaman kepada anak-anak atau individu yang menonton televisi, menggunakan pesan-pesan dari ajaran *Katoba* yang menekankan penghindaran sumber dosa dari perkataan, perbuatan, dan niat. Kedua, melalui literatur pembelajaran, dengan menjadikan *Katoba* sebagai materi ajar di sekolah dan masyarakat, serta menyediakan materi pelatihan untuk orang tua, sehingga mereka dapat mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Katoba*.

Dari hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diusulkan: 1) Budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebaiknya tidak hanya dipertahankan sebagai kewajiban semata, tetapi juga perlu digali potensinya agar dapat dijadikan sebagai media literasi yang efektif untuk menangkal efek negatif dari tayangan televisi yang dapat

mempengaruhi mental dan perilaku masyarakat ke arah yang tidak diinginkan. 2) Pemerintah diharapkan untuk berinisiatif dalam mengembangkan kearifan lokal, khususnya Katoba, sebagai salah satu komponen pembelajaran di dalam pendidikan formal dan informal. Hal ini penting agar Katoba tidak hanya dilihat sebagai ritual transisi dari masa anak-anak ke dewasa, tetapi juga sebagai panduan hidup yang secara kontinu dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Muna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, R., Edi, S. W. M., & Christianto, E. (2018). Model Literasi Media dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 635-649.
- Fitryarini, I., Juwita, R., & Purwaningsih. (2014). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3).
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51-67.
- Hadirman. (2017). Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Bahasa Katoba pada Masyarakat Muna. *Jurnal AQLAM*, 2(1).
- Hatong, G. D. (2021). Selektivitas Pemberitaan Covid-19 pada Media TVRI Sultra. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*, 5(1).
- Setyaningsih, R. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Komuniti*, 9(2).
- Siregar, E. A. (2014). Perbandingan Media Konvensional dan New Media Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Komparatif tentang Penggunaan Surat Kabar dan Berita Online terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Kalangan Mahasiswa FISIP USU).
- Suherman, A., & Sirajuddin, A. (2018). Kearifan Lokal sebagai Basis Komunikasi Pemerintah dalam Penyelesaian Konflik Sosial dan Komunal. *Jurnal Dialektika*, 3(2).
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tulasi, D. (2012). Terpaan Media Massa dan Turbulensi Budaya Lokal. *Jurnal HUMANORA*, 3(1), 135-144.
- Zuhriyah, A. (2018). Analisis Literasi Media pada Pusat Studi Media dan Komunikasi Remotivi (Studi Kasus Playlist Literasi di YouTube).